

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, segala aspek kehidupan manusia sudah dipengaruhi penggunaan teknologi. Berdasarkan KBBI, teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis. Teknologi telah memengaruhi masyarakat dan lingkungan yang meliputi aspek kebutuhan dalam informasi, transportasi, pendidikan, medis, bahkan pada ranah komunikasi. Dahulu untuk berkomunikasi, perangkat yang digunakan tidak secanggih seperti sekarang ini. Untuk menyuarakan dan mengkritisi sebuah fenomena yang terjadi perlu tindakan nyata yang dapat dikatakan tidak secepat dan seefisien jika dengan menggunakan teknologi. Di sinilah peran teknologi hadir untuk mengatasi kondisi tersebut. Salah satu bentuk teknologi komunikasi adalah adanya media sosial.

Menurut Rahmawati dkk., (2025) media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial sering kali dimanfaatkan sebagai hiburan, membangun identitas dan relasi hingga mendapatkan sumber informasi dengan cepat. Sesuai sifatnya, media sosial sebagai sarana komunikasi dan pemenuhan informasi yang sekarang ini aktif terlibat dalam menyebarkan berbagai informasi berita, salah satunya pemberitaan mengenai pemerintahan serta produk kebijakannya (Abduh & Cangara, 2022, hlm. 92). Media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi gagasan, opini, serta kritik sosial. Dalam praktiknya, pengguna media sosial sering memanfaatkan

bahasa secara kreatif, salah satunya melalui penggunaan sindiran. Bahasa sindiran menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, halus, namun tetap bermakna tajam. Menurut Azirah, dkk., (2026, hlm. 549) gaya bahasa sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik, penilaian, atau sikap tertentu secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan, ideologi, dan relasi kekuasaan tertentu.

Menurut Sayyidah, dkk., (2024, hlm. 92) berbagai jenis gaya bahasa dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pada takarir Instagram. Salah satu tokoh yang aktif menggunakan bahasa sindiran dalam media sosial adalah Tere Liye. Melalui takarir Instagram yang ditulisnya, ia kerap menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial, politik, maupun moral masyarakat. Sindiran yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai representasi wacana yang mencerminkan kondisi sosial tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan yang menjadikan takarir Instagram Tere Liye sebagai objek penelitian.

Tere Liye kerap menyampaikan kebebasan ekspresinya melalui tulisan-tulisan yang diunggahnya di media sosial sebagai platform berbagi informasi yang mudah dan cepat (Sayyidah, dkk., 2024). Dengan demikian, takarir Instagram tersebut dapat dikaji lebih dalam menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Menurut Fauzan (2013, hlm. 209) analisis wacana kritis memahami wacana tidak semata-mata sebagai studi bahasa, namun juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan memarginalkan individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan kekuasaan dalam memproduksi teks. Dengan

demikian, takarir Instagram Tere Liye cocok dikaji menggunakan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough, yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu wacana.

Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik. Dalam hal ini, bahasa sindiran yang digunakan dalam takarir Instagram dapat dianalisis melalui tiga dimensi. Menurut Kusuma dkk., (2024) tiga dimensi Fairclough yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Melalui analisis tersebut, dapat diungkap bagaimana bentuk bahasa sindiran digunakan, bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi tercermin di dalamnya. Oleh karena itu, kajian terhadap sindiran dalam takarir Instagram menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat kritik sekaligus representasi realitas sosial.

Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya kelas X, mencakup materi teks anekdot. Menurut Dwitayanti, dkk., (2022, hlm. 93) teks anekdot merupakan jenis teks yang berisi cerita singkat yang lucu, menarik, dan mengesankan namun juga digunakan untuk menyampaikan kritik suatu fenomena. Dalam anekdot, mengangkat cerita tentang tokoh masyarakat berdasarkan kejadian yang memang terjadi. Namun, dalam praktik pembelajaran, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi unsur sindiran dalam teks anekdot. Hal ini disebabkan oleh kurangnya contoh yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, pemanfaatan takarir Instagram sebagai sumber belajar alternatif menjadi relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks

anekdot. Bahasa sindiran yang terdapat dalam takarir Instagram dapat dijadikan contoh nyata yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Dengan mengaitkan hasil analisis wacana kritis terhadap takarir Instagram dengan materi teks anekdot, diharapkan menjadi sumber belajar siswa tentang anekdot kemudian menerapkannya dalam pembuatan teks anekdot berdasarkan wacana yang hangat dibahas dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sindiran dalam takarir Instagram Tere Liye dengan menggunakan perspektif Norman Fairclough serta mengaitkannya dengan materi teks anekdot kelas X SMA. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian analisis wacana, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam sumber materi teks anekdot Bahasa Indonesia di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bahasa sindiran dalam takarir Instagram @tereliyewriter berdasarkan teori Gorys Keraf?
2. Bagaimana representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter berdasarkan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough?
3. Bagaimana relevansi takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot kelas X SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk bahasa sindiran dalam takarir Instagram

@tereliyewriter berdasarkan teori Gorys Keraf.

2. Untuk menganalisis representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough.
3. Untuk menjelaskan relevansi takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot kelas X SMA.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dalam bidang linguistik, khususnya yang berhubungan dengan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Dengan ini, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun juga praktik sosial yang melatarbelakangi suatu wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi sumber yang bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin menggali lebih dalam tentang hubungan antara linguistik dan analisis wacana kritis. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ajar dalam kelas Bahasa Indonesia, membantu memahami gaya bahasa sindiran yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian pada media sosial menggunakan perspektif Norman Fairclough yang pernah dilakukan sebelumnya.

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Khoirun Nisa dan Usrin Malihka pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Terhadap *Bullying* di Kolom Komentar Instagram @tasyiiathasyia”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis perspektif Norman

Fairclough. Penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena *cyberbullying* terhadap Tasyi Athasyia menunjukkan bahwa wacana dalam media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyerang, merendahkan, serta membentuk citra negatif melalui berbagai bentuk bahasa, seperti penghinaan dan pencemaran nama baik. Penelitian tersebut juga menyoroti bagaimana korban merespons melalui strategi diskursif untuk mempertahankan citra diri. Meskipun sama-sama menggunakan perspektif Norman Fairclough, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fenomena *cyberbullying* dan dampaknya dalam interaksi digital. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu dari segi perbedaan, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bahasa sindiran dan representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini tidak hanya menganalisis teks dari segi kebahasaan, tetapi juga mengkaji praktik wacana dan praktik sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot kelas X SMA.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Vera Anggriyani, Mayasari, dan Maulana Rifai pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Representasi Ditjen Pajak dalam Tagar #PercumaBayarPajak di Twitter: Perspektif Analisis Media Sosial”. Penelitian tersebut menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara eksplisit dan emosional untuk menyampaikan kritik terhadap Direktorat Jenderal Pajak. Dengan

menggunakan perspektif Norman Fairclough, penelitian tersebut menemukan penggunaan repetisi, majas, dan diksi kritis sebagai strategi untuk memperkuat ekspresi kekecewaan publik. Selain itu, wacana tersebut terbentuk secara menyeluruh dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu dari segi perbedaan, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bahasa sindiran dan representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek kebahasaan, tetapi juga mengungkap makna, ideologi, dan relasi kekuasaan melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot kelas X SMA.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Devi Ayu Yulia Putri, Nara Garini Ayuningrum, dan Mohammad Insan Romadhan pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Hak Perempuan dalam Unggahan Instagram @rahasiagadis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Penelitian terdahulu menemukan bahwa media sosial dapat menjadi ruang diskursif yang efektif dalam membangun kesadaran dan solidaritas gender. Dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough, penelitian tersebut mengungkap bahwa narasi yang disajikan bersifat personal, emosional, dan komprehensif, serta didukung oleh interaksi aktif antara akun dan audiens. Wacana

yang dibangun tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan, tetapi juga berfungsi untuk menantang norma patriarki dan mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu dari perbedaan, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bahasa sindiran dan representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan, ideologi, dan kritik sosial melalui tiga dimensi analisis wacana kritis. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot kelas X SMA.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Asti Prasetyawati pada tahun 2021 yang berjudul “Critical Discourse Analysis Norman Fairclough on Asn Social Movements in the Instagram Community @abdimuda_id”. Penelitian ini menggunakan tradisi semiotika Barthes dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun citra positif Aparatur Sipil Negara (ASN). Dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough dan semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut menemukan bahwa pemilihan visual dan diksi dalam konten mampu merepresentasikan nilai-nilai positif seperti semangat, kepemimpinan, dan kesetaraan gender. Wacana yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial dalam mengubah stigma negatif masyarakat terhadap ASN. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian saat ini, terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu dari segi perbedaan, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bahasa sindiran dan representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada pembentukan citra positif, melainkan pada bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan, ideologi, dan kritik sosial melalui tiga dimensi analisis wacana kritis. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot kelas X SMA.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Riski Wulan Fitriyani pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Dimensi Praktis Sosial-Budaya dalam Postingan Instagram @pramonoanungw”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan analisis wacana kritis Fairclough. Penelitian ini menunjukkan bahwa takarir merepresentasikan aspek sosial dan budaya. Secara keseluruhan, bahasa dalam media sosial berperan dalam membentuk opini publik dan komunikasi politik. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu dari perbedaan, penelitian ini mengkaji takarir Instagram @tereliyewriter dengan menitikberatkan pada bahasa sindiran sebagai kritik sosial, bukan komunikasi politik. Selain itu, analisis dilakukan secara menyeluruh melalui tiga dimensi Norman Fairclough untuk mengungkap representasi kekuasaan dalam bahasa. Kebaruan utama lainnya adalah pengaitan takarir Instagram @tereliyewriter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks anekdot kelas X SMA.

6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ronald Maraden P., Jacqueline P., Vera Febbyanti, dan Aisyah Fitri M. E. pada tahun 2024 yang berjudul “Perundungan Siber dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis: Kajian Kritis Bahasa dalam Komentar Instagram”. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam media sosial sebagai ruang pembentukan opini publik dan praktik perundungan siber. Dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough, penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan diksi, ekspresi emosional, serta kata-kata kasar dalam komentar mencerminkan adanya ujaran kebencian yang berpengaruh terhadap citra figur publik. Selain itu, interaksi antara pengguna media sosial dalam kolom komentar turut membentuk dinamika wacana yang kompleks. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu dari segi perbedaan, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bahasa sindiran dalam takarir Instagram @tereliyewriter sebagai bentuk kritik sosial yang bersifat tersirat. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana produsen wacana menggunakan bahasa untuk merepresentasikan kekuasaan, ideologi, dan kritik sosial melalui tiga dimensi analisis wacana kritis. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan takarir Instagram @tereliyewriter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot kelas X SMA.
7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Sirry Novita P., Kadek Dristiana D., Ziya Ibrizah, dan Nurliah pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Wacana Fairclough Frasa “Jangan Ya Dek Ya” oleh Akun Tik Tok @zhio.butto.pink dalam Perubahan Interaksi Sosial Generasi Z”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

analisis wacana kritis Norman Fairclough dan teori hiperrealistas Jean Baudrillard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sederhana yang dikemas dalam bentuk humor dapat memengaruhi pola interaksi sosial Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough dan teori Jean Baudrillard, penelitian tersebut mengungkap bahwa frasa viral tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai norma dan ideologi yang membentuk realitas sosial baru. Selain itu, algoritma media sosial berperan dalam mempercepat penyebaran wacana sehingga berpotensi mendorong kesesuaian tanpa sikap kritis. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian yang sama-sama dari media sosial dan menggunakan perspektif Fairclough. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bahasa sindiran dalam takarir Instagram @tereliyewriter sebagai bentuk kritik sosial yang bersifat tersirat. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada wacana viral berbasis humor, melainkan pada bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan, ideologi, dan kritik sosial melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan takarir Instagram @tereliyewriter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot kelas X SMA

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan yang jelas antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Peneliti memilih judul berbeda, yang berfokus pada bahasa sindiran sebagai bentuk kritik, yang relevan dengan materi teks anekdot kelas X SMA. Sehingga dari penelitian ini ditemukan kebaruan, agar siswa kelas X SMA dapat menjadikan media sosial terutama takarir Instagram sebagai sumber belajar untuk

membuat teks anekdot.

F. Kajian Teoritis

1. Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006, hlm. 7), analisis wacana kritis merupakan melihat wacana dengan pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan yang saling memengaruhi di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis melihat bahasa, digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan, menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 18) analisis wacana kritis berarti tidak hanya menganalisis teks semata, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Sementara, menurut Darma (dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 20) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk memberi penjelasan dari sebuah realitas sosial atau teks yang sedang dikaji oleh seseorang yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh yang diinginkan.

Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis:

- a. Tindakan: Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman semacam ini menghubungkan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk memengaruhi,

mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, atau sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu. Selain itu, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diungkapkan secara sadar.

- b. Konteks: Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Mengikuti Guy Cook (dalam Eriyanto, 2006, hlm. 8), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Studi bahasa di sini berarti memasukkan konteks, karena bahasa selalu dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana dan latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua, setting sosial tertentu. Misalnya, berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas. Hal tersebut karena situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda. Sehingga partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Maka dari itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.
- c. Historis: Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Sebagai contoh, ada yang melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh jika dapat memberikan konteks historis dimana teks tersebut dibuat dan bagaimana situasi politik saat itu. Oleh karena itu, saat melakukan analisis perlu tinjauan untuk

memahami mengapa wacana berkembang dan dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan sebagainya.

- d. **Kekuasaan:** Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan dapat memodifikasi yang ditampilkan atau mana yang harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari pemakaian kata-kata tertentu.
- e. **Ideologi:** Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi. Strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi tersebut diterima. Wacana tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena setiap dalam wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

2. AWK Perspektif Norman Fairclough

Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Fairclough menggunakan perhatian wacana menunjuk pada pemakai bahasa sebagai praktik sosial. Memandang bahasa sebagai praktik sosial

semacam ini, mengandung sejumlah implikasi yaitu wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas. Selain itu, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Fairclough (dalam Eriyanto, 2006, hlm. 286-327) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi Teks (*Text*)

Dalam model Fairclough dimensi teks, dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, terdapat koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga dapat diartikan. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah yaitu ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa ideologis tertentu. Kemudian, terdapat relasi yang merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembaca. Selanjutnya, identitas, yang merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis, penutur, atau wartawan dan pembaca.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Berikut pembagian lebih lengkapnya:

1) Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama,

pada tingkat kosakata. Pilihan kosakata yang dipakai akan menampilkan atau menggambarkan sesuatu. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. Pemakaian kosakata berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosakata sangat menentukan karena berhubungan dengan keadaan realitas yang ditandai dalam bahasa dan bahasa tersebut mengakibatkan realitas bentukan baru.

Pilihan kata juga dapat dilihat dari pemakaian metafora yang dipakai. Metafora tidak hanya tentang keindahan literer, namun juga bisa menentukan realitas dimaknai positif atau negatif. Pada tingkat tata bahasa, juga akan terlihat seseorang, kelompok, kegiatan tersebut ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental.

2) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Antara satu anak kalimat dengan kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Agar suatu wacana dapat dipahami khalayak, perlu ada gabungan antara anak kalimat satu dengan yang lain. Sehingga membentuk koherensi lokal dan kalimat tersebut mempunyai arti.

Koherensi antara anak kalimat mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi adalah anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua berfungsi untuk memerinci anak kalimat pertama. Umumnya menggunakan kata sambung seperti: yang, lalu, selanjutnya.

Kedua, perpanjangan merupakan anak kalimat satu sebagai perpanjangan anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua berfungsi sebagai lanjutan dari anak kalimat pertama. Umumnya menggunakan kata hubung seperti: dan, tetapi, meskipun, atau, dan senisnya.

Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Umumnya menggunakan kata hubung seperti karena atau diakibatkan. Koherensi ini merupakan pilihan. Bisa jadi anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan tergantung bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

3) Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Rangkaian kalimat itu bukan hanya berhubungan dengan teknis penulisan, karena rangkaian itu bisa mempengaruhi makna yang ditampilkan kepada khalayak.

4) Relasi

Relasi ini berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi

pendapatnya. Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting jika dihubungkan dengan konteks sosial.

5) Identitas

Fairclough melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Lebih jelasnya, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

b. Dimensi Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Dimensi yang kedua adalah praktik wacana. Praktik wacana merupakan dimensi yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006, hlm 317) ada dua sisi dari praktik diskursif, yaitu produksi teks (pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Intinya, praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk.

c. Dimensi Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Dimensi yang ketiga adalah praktik sosiokultural. Dimensi tersebut berhubungan dengan konteks di luar teks yang mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural Practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat (Eriyanto, 2006, hlm. 320).

Dimensi praktik sosiokultural terbagi menjadi tiga level analisis. Pertama, situasional, bagaimana teks diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi

yang khas sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks lain. Kedua, level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dari dalam media sendiri atau kekuatan eksternal di luar media. Ketiga, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam (pemberitaan). Bahkan wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat.

Menurut Kusno dan Bety (dalam Madiana, 2020, hlm. 132-133) analisis wacana kritis perspektif Fairclough dikenal sebagai analisis wacana tiga dimensi yang meliputi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk dan memproduksi makna di dalam teks. Dimensi teks berfokus pada bentuk linguistik teks, seperti kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, serta retorika. Pada dimensi diskursif menekankan pada proses produksi dan konsumsi teks. Pada tahap ini, analisis diarahkan pada bagaimana penulis membentuk wacana, menyampaikan pesan, bagaimana teks dipahami oleh pembaca serta ragam teks yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dijalankan. Selanjutnya dimensi praksis sosial, teks dipahami sebagai bagian dari peristiwa sosial yang dipengaruhi oleh keadaan masyarakat sekaligus dapat memengaruhi masyarakat itu sendiri.

3. Bahasa Sindiran

Bahasa sindiran merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Menurut Gorys Keraf (1991, hlm. 113), gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai watak, pribadi, dan kemampuan orang lain dalam menggunakan bahasa. Gaya bahasa merupakan cara mengutarakan sesuatu dengan

maksud atau makna berlainan dengan yang diungkapkan lewat kata-kata. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa gaya bahasa sindiran merupakan cara seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau keresahan melalui bentuk komunikasi tertentu. Selain itu, gaya bahasa sindiran terbagi menjadi lima jenis yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo (Keraf dalam Alita & Alber, 2023, hlm. 571). Sejalan dengan hal tersebut, Arisnawati (dalam Azirah, dkk., 2026 hlm. 549) juga menyatakan gaya bahasa sindiran terdiri atas lima bentuk, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Adapun pengertian kelima gaya bahasa sindiran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ironi, merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan besar. Baik secara sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang digunakan mengingkari maksud sebenarnya. Maka itu ironi akan berhasil, jika pembaca atau pendengar sadar akan maksud yang tersirat.
- b. Sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Gaya bahasa sindiran ini lebih keras dari ironi, namun tidak jarang masih sulit untuk membedakan antara kedua bahasa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.
- c. Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dibanding ironi dan sinisme. Bahasa ini mengandung celaan dan yang paling jelas terlihat, bahwa sarkasme selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Bahasa yang menghina digunakan sarkasme untuk menyampaikan maksud.
- d. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini

tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utama gaya bahasa ini adalah untuk perbaikan secara etis maupun estetis. Satire berasal dari uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna kepermukaannya karena itu pembaca harus kritis agar kesimpulan diametral tidak bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulis.

- e. Inuendo merupakan semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Bahasa sindiran ini menyatakan kritik dengan halus secara tidak langsung dan sering tidak menyakitkan hati.

4. Media Sosial

Menurut Qadir (2024), media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi berbagai jenis informasi seperti teks, gambar, video, maupun suara secara interaktif. Menurut Agus (dalam Qadir, 2024) menyoroti bahwa media sosial adalah bagian dari transformasi teknologi yang mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi manusia, baik dalam kehidupan personal maupun profesional. Sementara itu menurut Hakim, dkk (2024) media sosial adalah suatu buatan elektronik media dengan tujuan menciptakan area digital untuk masyarakat dalam berinteraksi dan berkirim pesan atau mewujudkan saluran untuk diskusi di antara orang-orang.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat sekarang ini. Menurut Hakim, dkk (2024), Instagram merupakan aplikasi *mobile* terdapat para pengguna bisa memposting video dan foto dengan lampiran teks. Menurut Ting (dalam Halim dkk, 2024) komunikasi pengguna Instagram mampu terjalin dengan memberikan sebuah simbol tanda atau dapat

mengomentari sebuah foto yang diposting pengguna lainnya.

Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Abduh & Cangara (2021) mengungkapkan bahwa media sosial sebagai sarana komunikasi dan pemenuhan informasi yang saat ini cukup terlibat dalam menyebarkan berbagai informasi berita, yang diantaranya pemberitaan mengenai pemerintahan beserta produk kebijakannya. Oleh karena itu, terjadi kebebasan di dalam mengakses informasi sekaligus memberikan tanggapan atau menggunakan media sosial sebagai alat kritik sosial. Kritik digunakan untuk menganalisa dan mengevaluasi sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, mengapresiasi, dan membantu memperbaiki tujuan.

5. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Menurut J.A. Cuddon, anekdot adalah suatu cerita singkat yang membahas seseorang atau suatu peristiwa tertentu (Af'idah & Asmarani, 2020). Sementara itu menurut Kosasih (dalam Canty & Hadijah, 2023 hlm. 156), teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik, karena mengandung kritik anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah aktual. Tujuan dari teks anekdot sendiri ialah untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran. Anekdote digunakan untuk mengungkap kebenaran mengenai permasalahan yang terjadi dan biasanya mengangkat cerita tentang orang penting atau tokoh masyarakat berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Dwitayanti, Wisudariani & Wirahyuni, 2022 hlm. 93)

b. Fungsi Teks Anekdote

Bentuk karya dibuat dengan tujuan untuk mengubah kehidupan saat ini menjadi lebih baik kedepannya. Hal ini tak terkecuali anekdot, anekdot yang sarat akan kritik dan sindiran dibuat, tentunya bukan untuk lelucon belaka, melainkan memiliki misi untuk mengubah pandangan orang terhadap sesuatu (Ar'idah dan Asmarani, 2020). Menurut Kosasih (dalam Canty & Hadijah, 2023) menyatakan bahwa teks anekdot berfungsi sebagai sindiran atau kritikan dengan sajian humor. Sindiran tersebut berkaitan dengan masalah politik, agama, hukum, atau yang sedang terjadi. Dalam teks anekdot mengungkapkan kemarahan seorang warga terhadap tokoh atau seorang pemimpin. Hal tersebut agar tokoh yang dimaksud tidak tersinggung lewat kritik yang diungkapkan.

Selanjutnya, Ar'idah dan Asmarani (2020, hlm. 59) juga membedakan teks anekdot menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

- 1) Fungsi primer teks anekdot yaitu sebagai sarana untuk menuangkan ekspresi atas ketidakpuasan, kemarahan dan kejengkelan terhadap suatu masalah yang telah diketahui oleh masyarakat luas.
- 2) Fungsi sekunder teks anekdot adalah sebagai penghibur, karena menyajikan cerita sindiran dalam humor yang menggelitik.

c. Kaidah Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2014, hlm. 9-10) anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Secara kebahasaan, anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.

- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa atau kegiatan.
- 5) Banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi yang bermakna kronologis yang menggunakan kata-kata seperti akhirnya, kemudian, lalu.
- 6) Banyak menggunakan konjungsi penjelas seperti bahwa. Hal tersebut berkaitan dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tidak langsung.

d. Struktur Teks Anekdote

Menurut Kosasih (dalam Canty & Hadijah, 2023, hlm.156-157), ada lima struktur dalam teks anekdot, yaitu:

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan atau pengantar yang berisi gambaran tentang isi teks anekdot.
- 2) Orientasi berfungsi sebagai pembuka cerita dengan menceritakan tokoh atau latar terjadinya peristiwa dalam anekdot tersebut. Pada struktur ini, cerita yang ditulis akan mengarah pada bagian konflik, atau peristiwa utama yang mengakibatkan timbulnya sebuah krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian krisis, cerita inti yang ditulis akan menimbulkan reaksi dari inti

peristiwa tersebut.

- 4) Reaksi atau resolusi merupakan tanggapan atau respons krisis dinyatakan sebelumnya. Pada struktur ini, menghasilkan inti suatu peristiwa dalam teks anekdot. Biasanya juga terdapat hal mengejutkan atau sesuatu yang tidak terduga.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai tanda berakhirnya cerita. Pada struktur ini berarti cerita sudah selesai. Umumnya dalam struktur ini terdapat komentar dan sikap dari sebuah reaksi. Koda bersifat opsional artinya boleh dicantumkan atau tidak dicantumkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Bahasa Sindiran dan Representasi Wacana dalam Takarir Instagram @tereliyewriter Perspektif Fairclough serta Relevansinya dengan Materi Teks Anekdot Kelas X SMA” menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Zed (2008, hlm. 3), studi pustaka adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memusatkan kajian pada sumber-sumber yang membahas analisis wacana perspektif Fairclough serta literatur yang relevan untuk menganalisis bahasa sindiran pada takarir Instagram @tereliyewriter. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bahasa

sindiran secara mendalam serta menelaah relevansinya dengan materi teks anekdot kelas X SMA.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dianalisis adalah bahasa sindiran pada takarir Instagram @tereliyewiter dari tanggal 1 Maret 2024 sampai 6 Mei 2026, kemudian data dianalisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Akun @tereliyewriter mempunyai nama asli Darwis, ia lahir pada 21 Mei 1979. Ia merupakan seorang penulis, yang dulunya lulusan jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Meskipun begitu, ia telah banyak menerbitkan karya berupa novel-novel yang sangat populer hingga pernah tayang ke layar lebar. Sebagai alumni dari salah satu kampus terkemuka di Indonesia, Tere Liye mempunyai pemikiran yang kritis dan sering menyampaikannya lewat akun media sosial miliknya. Hal itu dapat dibuktikan dari akun media sosial Instagram @tereliyewriter, yang sering kali menyampaikan berbagai kritik dan pendapat terhadap kebijakan yang dibuat pemerintah maupun fenomena sosial yang sedang terjadi.

3. Data dan Sumber Data

Peneliti melakukan pengumpulan sumber data dengan data primer dan data sekunder. Menurut Haryoko, Bahartiar, & Aswadi (2020, hlm. 120) data adalah segala bentuk, catatan, informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau yang diteliti dalam konteks penelitian. Menurut Ibrahim (dalam Haryoko, dkk, 2020, hlm. 122) data diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah takarir Instagram

@tereliyewriter atau sering disebut dalam nama penanya Tere Liye. Ia merupakan seorang penulis dan sering kali menyuarakan kritik yang sedang terjadi pada akun media sosialnya. Dalam akun Instagramnya, Tere Liye mengunggah postingan promosi hingga fenomena sosial sehingga peneliti bisa menjadikan takarir sebagai sumber data. Selain itu, sumber data penelitian ini juga didapat dari buku Bahasa Indonesia Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023. Buku ini berisi materi-materi yang disusun berdasarkan tema. Salah satunya, pada tema bab dua tentang “Mengungkapkan Kritik Lewat Humor” yang mencakup teks monolog, teks anekdot, dan teks eksposisi. Buku ini digunakan untuk mengaitkan pembahasan kaidah bahasa teks anekdot dengan bahasa sindiran yang dipakai Tere Liye di akun Instagram miliknya.

- b. Menurut Johnson & Christensen (dalam Haryoko, dkk, 2020, hlm. 125) sumber data sekunder adalah data tambahan yang sudah tersedia dalam setting penelitian dan sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, atau dokumen lain yang relevan dengan objek judul penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat, yang menjadi teknik utama dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik baca digunakan untuk menganalisis sumber data primer yakni takarir Instagram dan untuk menelaah buku atau jurnal. Sementara, Teknik catat dilakukan untuk mengklasifikasikan bahasa sindiran yang ada dalam takarir Instagram @tereliyewriter. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan

sebagai berikut:

- a. Membaca satu per satu setiap takarir pada postingan Instagram @tereliyewriter.
- b. Menandai dan mencatat takarir terutama terkait bahasa sindiran pada takarir Instagram @tereliyewriter.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan Gorys Keraf.
- d. Mengelompokkan representasi wacana berdasarkan perspektif Fairclough.
- e. Mengumpulkan data pendukung dari literatur sekunder seperti buku analisis wacana kritis, buku diksi dan gaya bahasa, buku dan jurnal ilmiah untuk memperkuat analisis.
- f. Menyusun data yang telah dikumpulkan sesuai kategori berdasarkan fokus penelitian.

5. Analisis Data

Menurut Haryoko, Bahartiar, & Aswadi (2020, hlm. 120) analisis data adalah membahas dan memahami data sehingga dapat ditemukan makna dibalik data, lalu merumuskan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data tersebut dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, analisis diterapkan untuk mengkaji bahasa sindiran pada takarir Instagram @tereliyewriter berdasarkan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu bahasa sindiran yang terdapat pada takarir Instagram serta representasi wacana yang terkandung di dalamnya. Kedua, peneliti menetapkan unit analisis berupa takarir Instagram yang mengandung unsur sindiran. Unit analisis meliputi kata, frasa, maupun kalimat. Ketiga, dilakukan pengkodean data, yaitu proses menandai bagian-bagian teks yang mengandung

bahasa sindiran. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Keempat, data yang telah dikodekan kemudian dianalisis menggunakan tiga dimensi perspektif Norman Fairclough. Analisis dimensi teks untuk menunjukkan representasi sebuah wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi sebagaimana pada media massa, karena objek penelitian berupa takarir Instagram @tereliyewriter. Oleh karena itu, pada dimensi praktik wacana difokuskan pada aspek produksi teks secara kontekstual, distribusi melalui media sosial, dan konsumsi oleh pembaca. Sedangkan, pada tahap dimensi praktik sosiokultural, analisis berfokus pada konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi munculnya wacana. Kelima, data yang telah dianalisis selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kategori untuk mempermudah proses interpretasi. Keenam, dilakukan interpretasi data, yaitu menafsirkan makna sindiran serta ideologi yang terkandung dalam takarir berdasarkan hasil analisis tiga dimensi. Terakhir menarik kesimpulan dari seluruh temuan penelitian serta mengaitkannya dengan relevansi materi teks anekdot kelas X SMA.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah.

BAB II. BENTUK BAHASA SINDIRAN DALAM TAKARIR INSTAGRAM INSTAGRAM @TERELIYEWITER BERDASARKAN GORYS KERAF

Bab ini bertujuan menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk bahasa sindiran dalam takarir Instagram @tereliyewriter berdasarkan Gorys Keraf. Analisis difokuskan pada diksi, gaya bahasa, jenis-jenis sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo), serta makna yang terkandung dalam takarir.

BAB III REPRESENTASI WACANA DALAM TAKARIR INSTAGRAM @TERELIYEWITER BERDASARKAN ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH

Bab ini bertujuan menjawab rumusan masalah kedua, yaitu menganalisis representasi wacana dalam takarir Instagram @tereliyewriter berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga dimensi yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Pembahasan meliputi proses produksi, distribusi, dan konsumsi takarir Instagram, serta konteks sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sindiran.

BAB IV. RELEVANSI TAKARIR INSTAGRAM @TERELIYEWITER TERHADAP MATERI TEKS ANEKDOT KELAS X SMA

Bab ini bertujuan menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu menjelaskan relevansi takarir Instagram @tereliyewriter dengan materi teks anekdot. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan takarir Instagram @tereliyewriter dengan karakteristik teks anekdot yang ada pada materi di buku Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X, bacaan yang ada pada buku siswa kelas X SMA tentang teks anekdot, serta menyusun teks anekdot bersumber dari takarir Instagram @tereliyewriter.

BAB V. PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian, serta saran yang dirumuskan sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Saran tersebut berisi rekomendasi mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara optimal.

I. Definisi Istilah

1. Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan analisis bahasa yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu wacana. Dalam penelitian ini, AWK difokuskan pada perspektif Norman Fairclough yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral.
2. Bahasa sindiran adalah bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara langsung atau tidak langsung dengan makna tersirat. Dalam penelitian ini, bahasa sindiran mencakup ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo yang menjadi bentuk kritik sosial yang terdapat dalam takarir Instagram.
3. Takarir merupakan teks tertulis yang menyertai unggahan pada platform Instagram. Dalam penelitian ini, takarir Instagram yang dianalisis adalah takarir yang ditulis oleh Tere Liye yang mengandung unsur sindiran dan kritik sosial.
4. Teks anekdot adalah teks naratif singkat yang mengandung humor dan kritik terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, teks anekdot digunakan sebagai acuan dalam melihat relevansi bahasa sindiran dalam takarir Instagram sebagai sumber pembelajaran di kelas X SMA.